

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan suatu sistem, pengorganisasian, kegiatan–kegiatan, dan mencapai tujuan bersama (Muhammad, 2009, h. 23). Menurut UUD 1945 pasal 28, berorganisasi disebutkan dengan istilah berserikat, sedangkan apabila kerjasamanya tidak permanen disebut berkumpul. Organisasi adalah satu struktur atau pengelompokan terdiri dari beberapa unit yang memiliki fungsi secara saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan (Chaplin, 2009, h. 344).

Kegiatan dalam organisasi meliputi melatih seseorang untuk memiliki beberapa kemampuan seperti kemampuan tentang kejujuran, bekerjasama, berkomunikasi dengan baik, kepemimpinan, kedisiplinan, melatih memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan manfaat baik lainnya (Ardianto, 2015). Berorganisasi menurut Setiawan (dalam Ningsih dan Kusmayadi, 2008, h.77) adalah suatu sistem yang matang dari sekelompok orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas-tugas yang diberikan.

Survey yang dilakukan untuk mengetahui minat dalam kegiatan berorganisasi peserta didik dari beberapa benua yaitu

Amerika Utara, Asia/Pasifik, Eropa, Amerika Latin dan lainnya menunjukkan hasil bahwa minat pada *Student Forum* atau kegiatan keorganisasian menduduki peringkat kedua sebanyak 80% (Manzoor, dkk. 2014, h. 17).

Berbeda dengan uraian di atas, Budiono (2010, h. 2-4) memaparkan bahwa minat berorganisasi pada mahasiswa di kampus tergolong rendah. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa enggan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keorganisasian dalam kampusnya membuat beberapa pihak seperti orang tua, mahasiswa, dan otoritas kampus turut menaruh perhatian dalam hal ini.

Rendahnya minat berorganisasi yang terjadi pada mahasiswa dapat diatasi lebih dini dengan menanamkan pentingnya berorganisasi. Pengenalan tentang adanya organisasi sudah dilakukan saat seseorang berada di sekolah, mulai dari pendidikan menengah pertama. Sekolah memulai memperkenalkan organisasi melalui masa orientasi siswa (MOS) dan selanjutnya mendorong siswa supaya terlibat di dalamnya untuk membentuk karakter – karakter pemimpin (Sumantra, 2015, h. 4).

Pentingnya berorganisasi pada siswa di sekolah didukung oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang pembinaan kesiswaan pasal 3 menyebutkan organisasi siswa adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Pembentukan Organisasi Siswa Intra Sekolah harus diupayakan di setiap sekolah. Pemerintah berharap agar kegiatan berorganisasi mampu

menumbuhkan jiwa nasionalisme dan nilai ketaqwaan pada Tuhan. Hal tersebut menandakan pentingnya siswa untuk berkembang tidak hanya fokus dalam akademik namun juga non akademik. Organisasi siswa tanpa disadari memiliki banyak peran pada siswa antara lain siswa menjadi berani menyampaikan pendapat, melatih tentang kepemimpinan, dan sifat tolong menolong antar teman (Sari dkk, 2006, h. 11)

Ketertarikan siswa untuk mengikuti organisasi menandakan siswa memiliki minat mengikuti kegiatan – kegiatan di dalamnya. Sesuatu yang membuat seseorang menganggap topik atau aktivitas tertentu adalah hal yang menarik dan menantang disebut minat (Ormrod, 2008, h. 101). Nurwakhid (dalam Fu'adi, dkk., 2009, h. 92) mengatakan bahwa minat berkaitan dengan perhatian, keadaan lingkungan, perasaan dan kemauan.

Ningsih dan Kusmayadi (2008, h. 76) menyebutkan minat berorganisasi akan memberikan pengaruh yang kuat pada diri seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan berkelompok, bekerjasama, saling koordinasi, memenuhi aturan-aturan yang ada dalam organisasi, tanggung jawab terhadap tugas, melaksanakan wewenang yang terdiri dari proses penetapan, pembagian dan pembatalan tugas yang akan dilakukan, tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan antara unsur-unsur organisasi.

Meski tidak semua sekolah berhasil dalam mempertahankan ketertarikan siswa dalam berorganisasi, Pradeska (2015, h. 1-5) mengatakan hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas suatu organisasi

yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan pembina organisasi, pemilihan kader atau penggerak yang baik, penyusunan program kerja, dan pemilihan anggota.

Menurut pembina kesiswaan di salah satu sekolah menengah atas di Semarang (dalam wawancara 30 Maret 2016) untuk mengatasi menurunnya ketertarikan siswa untuk mengikuti organisasi siswa yaitu adanya peraturan siswa wajib mengikuti satu organisasi siswa atau kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan tersebut juga didukung oleh pihak sekolah lantaran upaya mempertahankan jalannya organisasi siswa atau kegiatan kesiswaan khususnya dalam kaderisasi.

Dalam wawancara yang dilakukan pada siswa (29 Maret 2016) dapat diketahui bahwa kurangnya partisipasi siswa mengikuti organisasi siswa di sekolah karena adanya ketakutan bahwa akan memengaruhi nilai akademik. Beberapa alasan lainnya adalah kegiatan-kegiatan yang ada tidak membuat siswa tertarik untuk mengikuti organisasi tersebut. Tidak berjalannya kaderisasi juga memengaruhi pemilihan pengurus yang baru sehingga anggota dalam organisasi siswa tersebut hanya itu-itu saja. Di sisi lain, anggota organisasi siswa yang terlihat hanya itu-itu saja membuat siswa lainnya merasa tidak memiliki kesempatan untuk diterima dalam organisasi tersebut.

Wawancara juga dilakukan peneliti pada anggota OSIS mengenai pandangannya terhadap pengurus OSIS sebelum bergabung dalam OSIS. Beberapa siswa menyebutkan motif bergabung dalam OSIS karena ajakan temannya, merasa memiliki kemampuan, ada juga

yang merasa memiliki banyak teman sehingga mendaftar menjadi anggota OSIS dianggap mudah dan merasa pasti diterima atau terpilih.

Berorganisasi dapat dikatakan salah satu upaya untuk mengurangi maraknya kasus kenakalan remaja. Dari penelitian yang dilakukan oleh Dianlestari (2015, h. 97) dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya tawuran di SMAN 4 Kabupaten Tangerang adalah faktor sekolah kurang memberi kegiatan positif saat adanya waktu luang sehingga siswa lebih banyak memanfaatkan waktu luang dengan berkumpul tanpa tujuan yang jelas.

“Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18 sampai 22 tahun.” (Santrock, 2003, h.31)

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Asosiasi Kepala Sekolah Indonesia (AKSI) Zulkarnaen Sinaga (Harahap, 2013, h. 2) mengatakan bahwa remaja membutuhkan kesempatan untuk aktualisasi diri. Secara psikologis, remaja tidak lagi sebagai anak-anak dan belum dapat pula dikatakan dewasa, karena sedang dalam masa transisi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa remaja dalam hal ini siswa SMA memiliki kebutuhan harga diri yang tinggi. Menurut Abraham Maslow (Alwisol, 2014, h. 206), kepuasan akan kebutuhan harga diri memunculkan perasaan dan sikap percaya diri, merasa dirinya berharga, merasa dirinya mampu, dan sosok berguna atau penting di dunia. Kebutuhan yang tidak terpuaskan, akan memunculkan perasaan

dan sikap yang inferior, merasa canggung, lemah, menjadi pasif, tergantung, menjadi penakut, merasa tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan menjadi rendah diri dalam bergaul.

Ormrod (2008, h. 66) mendefinisikan harga diri sebagai suatu keyakinan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan sejauhmana seseorang itu memandang dirinya sebagai individu yang baik dan mampu.

Harga diri atau *self esteem* merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh tiap-tiap individu yaitu sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri mulai dari penilaian yang bersifat positif dan negatif (Baron & Bryne, 2004, h. 173).

Berne dan Savary (Widyastuti dan Kuswardani dalam Natalia dan Prismastuti, 2012, h. 161) menyatakan bahwa harga diri yang sehat adalah sejauhmana seseorang mampu melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang berharga, memiliki kemampuan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta memiliki kepribadian yang berharga dengan orang lain. Individu dengan harga diri yang rendah biasanya memiliki gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal tentang dirinya. Hal tersebut dapat menghalangi kemampuan individu untuk menjalin hubungan, cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri, dan akan memikirkan kegagalan.

Harga diri yang dimiliki siswa menjadi salah satu faktor apakah siswa memiliki minat pada objek yang disukainya. Minat berorganisasi sangat diperlukan karena siswa yang memiliki minat

tersebut akan berusaha menekuninya dengan sungguh-sungguh. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai minat berorganisasi dipengaruhi oleh kepercayaan diri (Azhar, 2015) dan persepsi terhadap organisasi (Ardi, 2011) sehingga belum ada penelitian yang secara langsung mengungkap minat berorganisasi ditinjau dari harga diri pada siswa SMA.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan minat berorganisasi siswa SMA.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empirik hubungan antara harga diri dengan minat berorganisasi pada siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan yang terkait dengan harga diri dan minat berorganisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi Sekolah tentang menumbuhkan minat berorganisasi terkait dengan harga diri pada siswa.

